

Dimensi Sosial Ekonomi Bahari Usaha Perikanan Darat di Bungoro, Pangkajene dan Kepulauan

Rifal 

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
rifalmattirodeceng@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui dimensi sosial ekonomi bahari usaha perikanan darat di Bungoro, Pangkajene dan Kepulauan. Yang mengkaji tentang peranan letak geografis, demografis, dan keadaan sosial dalam menata dimensi sosial budaya bahari di daerah tersebut. Untuk mencapai tujuan itu maka ditempuh metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teoridan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dalam kajian budaya bahari menjadi penting untuk diketengahkan. Untuk melihat berbagai sudut pandang sosial, dilihat dari kajian budaya bahari. Dalam hal ini mengkaji geografis, demografis, dan keadaan sosial. Usaha perikanan darat di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, khususnya di area pedesaan. Dengan kondisi geografis yang beragam, Bungoro memiliki potensi besar untuk mengembangkan perikanan darat. Secara demografis, wilayah ini menyediakan lahan yang ideal untuk tambak dan kolam budidaya ikan. Tambak air tawar digunakan untuk membudidayakan ikan seperti nila, lele, bandeng, serta beberapa jenis ikan air tawar lainnya.

Abstract

This study aims to determine the socio-economic dimensions of inland fisheries in Bungoro, Pangkajene and Islands. Which examines the role of geographical location, demographics, and social conditions in organizing the socio-cultural dimensions of maritime in the area. To achieve this goal, a qualitative research method was adopted by means of observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed and interpreted based on relevant theories and research results. The results of this research show that the social dimension in the study of maritime culture is important to be highlighted. To see various social perspectives, it is seen from the study of maritime culture. In this case, it examines geographical, demographic and social conditions. Inland fisheries in Bungoro sub-district, Pangkajene and Islands (Pangkep) district, play an important role in the local economy, especially in rural areas. With its diverse geography, Bungoro has great potential to develop inland fisheries. Demographically, the region provides ideal land for fish farming ponds and ponds. Freshwater ponds are used to cultivate fish such as tilapia, catfish, milkfish, as well as several other types of freshwater fish.

Keywords

Keywords: inland fisheries, social dimension, maritime history

1. Pendahuluan

Dimensi sosial dalam kajian budaya bahari menjadi penting untuk diketengahkan. Untuk melihat berbagai sudut pandang sosial, dilihat dari kajian budaya bahari. Dalam hal ini mengkaji geografis, demografis, dan keadaan sosial. Perikanan adalah sektor ekonomi yang memiliki beragam jenis, bergantung pada spesies sumber daya laut, jenis teknologi yang digunakan untuk eksploitasi, dan skala investasi modal usaha. Sektor ini melibatkan bukan hanya nelayan, tetapi juga pembuat perahu dan alat tangkap, pedagang, pengusaha, rentenir, koperasi, bank, pasar dan tempat pelelangan ikan, instansi pemerintah terkait, petugas keamanan laut, peneliti, praktisi, lembaga pendukung, dan organisasi nonpemerintah. Kelompok-kelompok sosial ini merupakan kekuatan eksternal yang memengaruhi, bahkan menentukan, tatanan dan dinamika kehidupan sosial serta budaya kelompok sosial kebaharian utama seperti nelayan dan pelayar. Fenomena sosial budaya bahari tidak hanya terlihat dalam aspek budaya, tetapi juga tercermin dalam berbagai kategori dan hierarki sosial yang berbeda. Setiap kategori sosial menunjukkan fenomena budaya dengan karakter kepribadian bahari yang unik. Misalnya, budaya bahari kelompok nelayan akan berbeda dari budaya kelompok awak kapal angkutan, komunitas pembuat perahu/kapal, olahragawan laut, dan satuan marinir. Bahkan di dalam kategori sosial yang sama, bisa terdapat perbedaan dalam karakter budaya bahari. Contohnya, nelayan rumpon (Mandar), nelayan bagang (Bugis), penyelam teripang (Bajo, Bugis, Makassar), dan pemburu hiu (Bajo), meskipun semuanya berasal dari Sulawesi Selatan, memiliki karakter bahari yang berbeda satu sama lain (Yunandar, 23:2024). Tentunya dimensi sosial menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.

Daerah yang memiliki wilayah pesisir yang ditaburi oleh tambak adalah Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa wilayah lain juga memiliki tambak, seperti Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, dan beberapa kabupaten lain di Sulawesi Selatan, tetapi nama Kabupaten Pangkep dan Kepulauan tetap menjadi bagian utama yang tak bisa dipisahkan oleh tambak, tempat usaha perikanan darat digalakkan. Terlebih dahulu disajikan mengenai wilayah geografisnya, Kabupaten Daerah Tingkat II Pangkajene dan Kepulauan atau sering disebut juga disingkat dengan Kabupaten Pangkep terletak antara 100 BT sampai dengan 130 BT dan 40 40 LS sampai dengan 50 00 LS yaitu di pantai Barat Sulawesi selatan dengan batas-batas Administrasi yang dapat digambarkan sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone; Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau-pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali (Statistik, 1986:1)

Kajian terkait mengenai usaha perikanan darat di pangkep telah dilakukan Rifal (2024a) mengenai penetrasi para perintis dibidang usaha perikanan. Dengan riset dengan wilayah yang sama namun berbeda tema, juga dilakukan Rifal (2024c) terkait strategi dan jaringan pemasaran usaha perikanan darat, akan tetapi belum menyisir persoalan ekonomi secara mendalam. Untuk itu karya ini hadir sebagai bagian yang meneruskan karya sebelumnya, sebagai sebuah ekosistem riset dengan wilayah yang sama, tema berbeda untuk mengkaji perikanan darat di Pangkajene dan Kepulauan. Pengembangan wilayah sebenarnya adalah upaya untuk membangun dan mengembangkan suatu area berdasarkan pendekatan spasial, dengan mempertimbangkan berbagai faktor penting seperti sosial, budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu area yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah adalah kawasan pesisir dan laut. Wilayah pesisir menawarkan berbagai sumber daya alam, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui. Selain itu, wilayah ini memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi seperti transportasi, pelabuhan, industri, permukiman, dan pariwisata. Pada dasarnya, kawasan pesisir bukan hanya area transisi antara ekosistem daratan dan laut, tetapi juga merupakan titik pertemuan antara aktivitas ekonomi berbasis darat dan laut, serta tempat di mana berbagai sumber daya laut dan aliran sumber daya lainnya mendarat untuk kemudian didistribusikan ke daratan. Secara historis, kawasan pesisir telah menjadi pusat konsentrasi kota-kota pelabuhan dan pusat pertumbuhan ekonomi global, karena masyarakat di kawasan pesisir sering berperan dalam mengontrol pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana, sambil menjaga kelestarian lingkungan (Damanik & Amin, 2019; Achmad & Yulianah, 2022; Willya Achmad, 2022:4985).

Pengembangan budidaya ikan, khususnya bandeng tersebar di beberapa provinsi di Indonesia seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara. Provinsi Sulawesi merupakan produsen bandeng kedua terbesar di Indonesia. Untuk pemasaran lokal, bandeng dijadikan sebagai komoditas unggulan dan produk olahannya menjadi makanan khas daerah. Pertumbuhan produksi bandeng di Sulawesi Selatan mengalami kenaikan sebesar 6,90 persen dari 59.999 ton tahun 2007 menjadi 78.181 tahun 2010 (Pertanian 2013). Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi tambak terbesar di pantai barat Sulawesi Selatan. Dengan berbagai perkembangan yang terjadi maka perlu kiranya membahas lebih lanjut persoalan dimensi sosial budaya budaya bahari usaha perikanan darat terutama di Bungoro Pangkajene dan Kepulauan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara memperoleh pengetahuan sering disebut sebagai metode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak didasarkan pada prosedur statistik atau angka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan kontekstual melalui pengumpulan data di lingkungan alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi, sebagaimana dilakukan dalam penelitian yang akan dilaksanakan di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Peneliti akan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat, berinteraksi dengan mereka di lokasi tambak dan area perikanan. Teknik ini digunakan untuk mengamati praktik sehari-hari petani tambak, interaksi sosial antar anggota masyarakat, dan pola budaya yang terkait dengan aktivitas perikanan darat. Wawancara dilakukan dengan para petani tambak, nelayan, dan tokoh masyarakat untuk menggali lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap perikanan darat. Wawancara akan bersifat semi-terstruktur, dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan berbicara secara bebas (Pertanian 2013). Pengumpulan data sekunder dari dokumen lokal, seperti catatan desa, laporan pemerintah, dan publikasi yang berkaitan dengan perikanan di wilayah ini, untuk melengkapi dan memperkaya hasil penelitian lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dimensi sosial budaya bahari menggambarkan komunitas lokal dengan tipe sosial yang khas. Dimensi sosial budaya bahari memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat nelayan. Mereka tidak hanya tinggal di pesisir dan mencari ikan, tetapi juga memiliki norma dan kewajiban sosial yang terbentuk dari hubungan panjang mereka dengan laut. Identitas mereka sebagai masyarakat maritim terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan berbagi makna dan pengalaman dalam berinteraksi dengan laut. (Statistik 1986). Untuk ini pada artikel ini disajikan keadaan geografis, demografis, dan keadaan sosial untuk melihat dimensi sosial budaya bahari masyarakat Bungoro Pangkajene dan Kepulauan.

3.1 Letak Geografis

Wilayah merupakan suatu kesatuan geografis yang mencakup semua unsur yang berkaitan dengannya. Definisi ini didasarkan pada batasan ruang lingkup pengamatan tertentu, baik dari segi pendekatan perencanaan maupun batasan administratif. Daerah merujuk pada wilayah dalam konteks kewenangan administratif, sementara ruang diartikan sebagai bentuk wilayah, baik yang dipahami dalam dimensi fisik geografis sebagai tempat aktivitas manusia atau yang bersifat alami, maupun dalam dimensi ekonomi yang mencerminkan hubungan antar elemen ekonomi (Puji Hardati, 2016:2). Luas wilayah Kecamatan Bungoro 106,36 km² dan letak geografisnya antara lain adalah 37^o sampai dengan 38^o BT, 9^o sampai dengan 10^o LU, 9^o sampai dengan 11^o LS dan 40^o sampai dengan 42^o BB. Adapun batas-batas administrasi dapat digambarkan sebagai berikut; sebelah utara berbatasan Kecamatan Labakkang; Sebelah selatan berbatasan Kecamatan Balocci; Sebelah

timur berbatasan Kecamatan Pangkajene; Sebelah barat berbatasan Selat Makassar (Statistik 1986).

Kecamatan Bungoro terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Dataran tinggi seluas 39,74 km², dataran rendah 66,62 km² membentang digaris pantai barat ke timur terdiri dari persawahan, tambak/rawa-rawa dan daerah pegunungan dengan ketinggian 0-300 meter di atas permukaan laut terletak di sebelah timur batu cadas dan sebagian mengandung batu gunung dan juga mengandung batu marmer (Statistik 1986). Berdasarkan letak geografis berdasarkan dari luas wilayah Kecamatan Bungoro diperinci per desa adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Luas Wilayah Kecamatan Bungoro Diperinci Per Desa
(Kedaaan Akhir Tahun 1979)

No.	Desa	Luas (Km2)
1	Bowong Cindea	12,17
2	Boriappaka	7,4
3	Samalewa	5,4
4	Sapanang	6,18
5	Tabo-Tabo	29,32
6	Mangilu	10,16
7	Bulu Tellue	16,42
Jumlah		87,05

(Sumber: Badan Pusat Statistik Dati II Pangkep)

Berdasarkan tabel 1 di atas, luas secara keseluruhan adalah 87,05 km². Kelurahan/desa terluas adalah Desa Tabo-Tabo dengan luas 29,30 km². Untuk masalah perairan, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bermuara pada daerah ini, karena di desa tersebut terdapat bendungan besar, yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu Bendungan Tabo-Tabo. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki lahan yang tersempit adalah Kelurahan Samalewa seluas 5,4 km².

Secara geografis, daerah ini memiliki potensi lahan persawahan dan pertambakan. Secara umum, lebih banyak lahan persawahan daripada lahan pertambakan. Distribusi ini dapat dilihat dari daerah pertambakan lebih banyak berada di Bowong Cindea. Secara geografis, daerah ini berada di daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut. Patut diakui bahwa wilayah ini merupakan wilayah yang cukup sempit tetapi memiliki produktivitas hasil perikanan yang cukup besar. Kasus yang sama terjadi di Pinrang, luas wilayah tidak begitu berpengaruh terhadap produktifitas, tetapi lebih pada budidaya dan pengalaman dalam bidang usaha tersebut (Mustafa & Ratnawati, 2016a). Dalam artikel tersebut di jelaskan bahwa rata-rata produktivitas tambak di Kabupaten Pinrang sebesar 492 kg/ha/musim. Kajian struktural yang sejenis dengan temuan lapangan ini telah dilakukan Rifal, (2024a) terkait Kerajaan Gowa Tallo dalam perdagangan rempah. Posisi menuntukan gerak sejarah dengan menemukan bahwa perkembangan jaringan perdagangan rempah di Makassar sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, topografi, pulau-pulau di sekitarnya, sistem perairan, serta pola iklim dan angin muson. Letak strategis Makassar di jalur utama maritim yang menghubungkan beberapa kawasan perairan utama seperti Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores, Laut Banda, dan Laut Jawa, menjadikannya pusat distribusi rempah-rempah. Dalam konteks geostrategis ini, kerajaan-kerajaan di wilayah pedalaman yang menjadi penghasil beras memperdagangkan hasilnya dengan rempah-rempah dari daerah pesisir, memfasilitasi pertukaran komoditas penting dalam sistem perdagangan regional.

Produktivitas tambak masih dapat ditingkatkan melalui penambahan tenaga kerja dan pemisahan saluran pemasukan dan pengeluaran air serta penambahan tinggi pematang agar tinggi air juga dapat ditingkatkan. Aplikasi pupuk urea pada saat persiapan tambak dan aplikasi urea dan SP-36 sebagai pupuk susulan dapat meningkatkan produktivitas tambak, sebaliknya aplikasi KCl pada saat persiapan tambak dapat menurunkan produktivitas tambak. Pengurangan kapur susulan dan peningkatan pupuk yang mengandung fosfat dapat meningkatkan produktivitas tambak (Mustafa & Ratnawati, 2016b). Jadi lebih pada tenaga kerja dan perawatan yang diterapkan. Walaupun luas wilayah tambak tetapi tidak memiliki perawatan dan tenaga kerja yang memadai juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produktifitas. Untuk wilayah persawahan, didapatkan wilayah dengan frekuensi luas yang melimpah, tetapi mengenai produktivitas cukup terbatas. Maka anugerah lahan dan

produktivitaslah yang membawa Bowong Cindea menjadi daerah di Kecamatan Bungoro dengan produktivitas pertambahan yang patut diperhitungkan.

3.2 Demografis

Demografis adalah penjelasan mengenai keadaan penduduk dan perubahannya. Demografi ialah struktur dan proses kependudukan pada suatu wilayah yang mempunyai beberapa struktur yaitu jumlah, persebaran serta komposisi penduduk itu sendiri. Pada suatu wilayah jumlah kependudukannya bisa saja berubah dikarenakan adanya kelahiran dan kematian. Secara demografis, berdasarkan data penduduk pada tahun 1979 terdapat 7 desa/kelurahan yang telah dibagi secara terperinci di Kecamatan Bungoro. Berikut adalah persebaran penduduk mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Tabel 2: Penduduk, Rumah Tangga dan Jenis Kelamin Kecamatan Bungoro Diperinci Per Desa (Keadaan Akhir Tahun 1979)

No.	Desa	Banyaknya Rumah Tangga	Penduduk						Jumlah
			Dewasa		Anak-anak		Dewasa dan Anak-anak		
			L	P	L	P	L	P	
1	Bulu Cindea	1.127	1.017	1.237	1.583	1.663	2.600	2.900	5.500
2	Boriappaka	850	999	1.099	474	547	1.437	1.646	3.119
3	Samalewa	855	1.433	1.623	526	562	1.959	2.185	4.144
4	Sapanang	531	661	827	506	725	1.247	1.552	2.799
5	Tabo-Tabo	426	423	466	637	673	1.060	1.139	2.199
6	Mangilu	688	703	783	942	826	1.645	1.607	3.252
7	Bulu Tellue	447	813	841	273	286	1.086	1.127	2.213
	Jumlah	4.924	6.049	6.874	5.021	5.282	11.071	12.156	23.226

(Sumber: Badan Pusat Statistik Dati II Pangkep)

Berdasarkan tabel 2 di atas, penduduk terbanyak adalah di Kelurahan Bulu Cindea 5.500 orang. Sedangkan penduduk yang paling sedikit adalah Desa Tabo-Tabo 2.199 orang. Jumlah penduduk keseluruhan di Kecamatan Bungoro adalah 23.226 orang (Statistik 1980). Persebaran penduduk sebanding dengan luas dan jumlah penduduk. Semakin luas wilayahnya, maka akan semakin banyak pula jumlah penduduknya. Begitupun sebaliknya, daerah tersempit memiliki jumlah penduduk yang sedikit pula. Dari tahun ketahun, tentu jumlah penduduk mengalami penambahan ataupun kekurangan. Hal tersebut karena adanya angka kelahiran dan angka kematian. Namun, untuk beberapa tahun berikutnya ternyata mengalami peningkatan dalam segi jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk tersebut, yakni pada tahun 1992 tercatat 30.304 jiwa dan pada tahun 1996 30.729 jiwa atau rata-rata naik 0,27% pertahun. Berdasarkan dari pelaporan penduduk setiap tahun dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk yaitu tahun 1992 yaitu 0,27%, tahun 1993 yaitu 0,34%, tahun 1994 yaitu 0,22%, tahun 1995 yaitu 0,25%, tahun 1996 yaitu 0,28%. Pada tahun 1996, terdiri 9 desa/kelurahan yaitu 6 desa dan kelurahan, 6 lingkungan, 12 dusun, 45 RW/RK dan 157 RT dan 2 diantaranya Desa Swakarya dan 7 Swasembada (Statistik 1980).

Usaha perikanan darat di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, khususnya di area pedesaan. Dengan kondisi geografis yang beragam, Bungoro memiliki potensi besar untuk mengembangkan perikanan darat. Secara demografis, wilayah ini menyediakan lahan yang ideal untuk tambak dan kolam budidaya ikan. Tambak air tawar digunakan untuk membudidayakan ikan seperti nila, lele, bandeng, serta beberapa jenis ikan air tawar lainnya. Usaha perikanan darat di Bungoro banyak memanfaatkan sumber daya air tawar dari sungai-sungai kecil dan sumber air lainnya, sementara di daerah tertentu, petani tambak menggunakan air payau untuk budidaya bandeng.

Budidaya ikan air tawar menjadi usaha yang lazim di perikanan darat Bungoro. Petani mengembangkan kolam sederhana untuk membudidayakan ikan seperti nila, lele, dan gurame, baik untuk pasar lokal maupun luar daerah. Di kawasan pesisir, budidaya bandeng dan udang juga dilakukan dengan memanfaatkan perairan payau. Bandeng menjadi komoditas unggulan yang dipasarkan luas di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Selain budidaya, sebagian kecil masyarakat juga masih bergantung pada penangkapan ikan dari perairan alami seperti sungai atau rawa. Sebagian besar usaha perikanan darat di Bungoro dikelola oleh penduduk lokal, terutama oleh keluarga yang tinggal di sekitar lahan tambak. Skala usaha umumnya kecil hingga menengah, dengan keterlibatan keluarga dalam proses produksi. Pengusaha perikanan darat biasanya berasal dari latar belakang petani dan nelayan yang telah beralih ke budidaya ikan sebagai tambahan penghasilan. Sebagian besar menggabungkan kegiatan pertanian dan perikanan sebagai sumber penghidupan utama.

Pengusaha perikanan darat di Bungoro umumnya memiliki pendidikan yang terbatas dan memperoleh keterampilan budidaya ikan secara turun-temurun atau melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan LSM. Banyak pengusaha masih menggunakan metode budidaya tradisional dengan kolam tanah atau tambak sederhana, meski beberapa telah mulai mengadopsi teknologi modern seperti kolam terpal dan sistem bioflok untuk meningkatkan produksi. Infrastruktur pendukung, seperti irigasi dan akses jalan menuju tambak, masih menjadi tantangan, terutama di daerah-daerah terpencil. Kondisi infrastruktur yang kurang memadai juga menghambat akses ke pasar dan distribusi hasil perikanan.

Hasil perikanan darat dari Bungoro biasanya dipasarkan di pasar lokal, termasuk di Bungoro dan wilayah lain di Kabupaten Pangkep. Beberapa hasil juga dikirim ke Makassar dan kota besar lainnya di Sulawesi Selatan. Permintaan pasar untuk ikan air tawar seperti nila dan lele cukup tinggi karena merupakan sumber protein yang terjangkau. Namun, fluktuasi harga sering kali mempengaruhi pendapatan petani. Selain itu, perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, seperti banjir atau kekeringan, dapat berdampak pada produktivitas tambak dan kolam. Para pengusaha perikanan darat harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan ini agar dapat mempertahankan hasil panen mereka.

3.3 Keadaan Sosial

Pada umumnya, masyarakat tidak akan pernah terlepas dari yang namanya keadaan sosial. Keadaan sosial adalah keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia, masyarakat dengan masyarakat lainnya akan saling berhubungan satu sama lain, saling berkomunikasi atau berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan hidup. Beberapa hal yang mempengaruhi kondisi sosial dalam suatu masyarakat ialah pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, bahkan sampai kepada tingkat kejahatan.

Pada tahun 1977 adalah merupakan keadaan keadaan yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi sekarang tahun 2020 zaman millennial. Keadaan semakin maju, industry sudah lebih baik dibandingkan dahulu serta mutu pendidikan sudah lebih banyak tersedia sekolah-sekolah baik regular maupun terbuka. Melihat kondisi sosial pada bidang pendidikan di Kecamatan Bungoro dapat dilihat dari jumlah sekolah TK/SD di Kecamatan Bungoro pada tahun 1977 yaitu untuk negeri terdapat 23 dan swasta sebanyak 2 sekolah dengan keadaan guru negeri sebanyak 119 dan daerah 7. Jumlah murid laki-laki 2.006 dan perempuan 1.800. Jumlah puskesmas 3, puskesmas di Kecamatan bungoro BPIA/BP satu bangunan di Desa Bowong Cindea (Pangkep 1977).

Pada bidang ekonomi, dari 6.850 rumah tangga ada beberapa rumah tangga yang kegiatan ekonominya bergerak pada lebih dari satu sektor. Ada yang bergerak dalam sektor pertanian ada 4.136 rumah tangga, industri 625 rumah tangga, sektor jasa 605 rumah tangga, sektor perdagangan 506 rumah tangga, sektor pertambangan 363 rumah tangga, sektor bangunan 289 rumah tangga, sektor angkutan 265 rumah tangga, listrik 38 rumah tangga dan yang terakhir adalah sektor lembaga keuangan terdiri dari 23 rumah tanga (Statistik 1986).

Pada kondisi bidang keagamaan banyaknya tempat ibadah sebanyak 25, pada 1977 belum ada langgar sau ataupun musallah dan semua masyarakat di Kecamatan Bungoro adalah pemeluk agama Islam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep 1977). Masyarakat di Kecamatan Bungoro sangat menjalin interaksi sosial yang baik sehingga kerukunan terjadi diantara sesama warga masyarakat. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari berbagai hal dalam masyarakat entah itu bersifat masalah atau semacamnya. Interaksi sosial merupakan sebuah kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto 2009).

Keberadaan budidaya tambak membawa dampak positif yang signifikan bagi para petani tambak, namun untuk mengurangi potensi kerugian, diperlukan solusi yang tepat. Sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dalam kelompok sosial berdasarkan kesamaan karakteristik pendidikan dan ekonomi. Dampak budidaya tambak, baik positif maupun negatif, memengaruhi masyarakat di sekitar lokasi tambak. Salah satu dampak yang paling nyata adalah dampak ekonomi, yang merupakan perubahan akibat kegiatan budidaya tambak. Setiap keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok biasanya menghasilkan dampak, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Luasnya perairan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Begitu pula dengan potensi tambak, baik di wilayah perairan laut maupun darat, yang dapat digunakan oleh para petani tambak. Pemanfaatan wilayah budidaya tambak memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dan pengelolaan sumber daya perairan serta perikanan yang baik dapat meningkatkan pendapatan para petani. Dampak positif mencakup perubahan yang membawa hasil yang lebih baik dalam suatu kegiatan, sedangkan dampak negatif dapat memberikan pengaruh yang merugikan. Budidaya tambak, seperti budidaya ikan bandeng, memberikan dampak ekonomi yang dapat bersifat positif atau negatif. Dampak positif terdiri dari dua jenis: dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung termasuk terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar serta peningkatan kebutuhan tambak seperti pakan, obat, pupuk, dan benih ikan bandeng, yang memungkinkan masyarakat lokal meningkatkan perekonomiannya. Selain dampak langsung, ada juga dampak tidak langsung, yaitu peningkatan aktivitas ekonomi lokal sebagai hasil dari pengeluaran usaha tambak, termasuk tambahan tenaga kerja. Dampak ekonomi dari budidaya ikan bandeng terlihat dari pengeluaran petani untuk membeli pakan, benih, obat-obatan, dan kebutuhan lainnya. Namun, dampak negatif juga bisa muncul, baik secara ekologis maupun sosial ekonomi, jika budidaya tambak bandeng tidak dikelola dengan baik (Sarwana; Yumriani; Lukman Ismail, 2019:252)

Kesimpulan

Dimensi sosial dalam kajian budaya bahari menjadi penting untuk diketengahkan. Untuk melihat berbagai sudut pandang sosial, dilihat dari kajian budaya bahari. Dalam hal ini mengkaji geografis, demografis, dan keadaan sosial. Perikanan adalah sektor ekonomi yang memiliki beragam jenis, bergantung pada spesies sumber daya laut, jenis teknologi yang digunakan untuk eksploitasi, dan skala investasi modal usaha. Perikanan darat di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), memainkan peran penting dalam perekonomian lokal, khususnya di area pedesaan. Dengan kondisi geografis yang beragam, Bungoro memiliki potensi besar untuk mengembangkan perikanan darat. Secara demografis, wilayah ini menyediakan lahan yang ideal untuk tambak dan kolam budidaya ikan. Tambak air tawar digunakan untuk membudidayakan ikan seperti nila, lele, bandeng, serta beberapa jenis ikan air tawar lainnya.

Referensi

- Achmad, W. (2022). Dimensi sosial dalam pengembangan masyarakat di wilayah pesisir. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4985-4994 <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4054>
- Achmad, W., & Yulianah, Y. (2022). Corporate Social Responsibility of the Hospitality Industry in Realizing Sustainable Tourism Development. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1610-1616 <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i2.447>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep, 1977. *Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka 1977*, Penerbitan ke II. Kabupaten Pangkep
- Badan Pusat Statistik. 1980. *Kabupaten Pangkep dalam Angka 1980*. Pangkep: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.
- Bappeda dan Kantor Badan Pusat Statistik. 1986. *Kabupaten Pangkep dalam Angka 1986*. Pangkep: Bappeda dan Kantor Statistik.
- Damanik, Z. A., & Amin, C. (2019). Penilaian Resiliensi Dimensi Sosial Masyarakat Kawasan Pesisir Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Berdasarkan Konsep Climate and Disaster Resilience Initiative (CDRI).

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hardati, P. (2016). Hierarki Pusat Pelayanan di Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 13(2), 204-215 <https://doi.org/10.15294/jg.v13i2.7977>
- Kementerian Pertanian 2013. *Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Market Intelligence, Kakao Andalan Ekspor Indonesia 11(1).
- Mustafa, Akhmad, and Erna Ratnawati. 2016. *Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Produktivitas Tambak di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan*. *Jurnal Riset Akuakultur* 2(1):117–33 <http://dx.doi.org/10.15578/jra.2.1.2007.117-133>
- Octavian, A., & Yulianto, B. A. (2016). Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, dan Praktik Sosial Melaut di Banten. *Masyarakat Indonesia*, 40(2), 159-176 <https://doi.org/10.14203/jmi.v40i2.115>
- Rifal. (2024a). Geohistory of the Makassar Spice Network from the 16th to 17th Century. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 224–236. <https://doi.org/10.36706/jc.v13i2.39>
- Rifal. (2024b). Penetrasi Para Perintis Usaha Perikanan Darat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 5953–5964. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5017>
- Rifal, R. (2024c). Strategi dan Jaringan Pemasaran Perikanan Darat di Pangkajene dan Kepulauan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 9310–9324. <https://doi.org/10.36706/jc.v13i2.39>
- Sarwana, S., Yumriani, Y., & Ismail, L. (2019). Analisis budidaya petani tambak terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 249-256 <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v7i2.2683>
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yunandar, Y. (2018). Budaya Bahari Dam Tradisi Nelayan di Indonesia. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 22-35 <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.22-35>